

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan perubahan fungsi jiwa yang mengakibatkan munculnya masalah fungsi jiwa. Hal ini mengakibatkan klien atau individu mengalami kesulitan dalam melakukan peran sosial. Gejala dan tanda yang biasanya muncul yaitu gangguan kognitif, gangguan proses berpikir, gangguan kesadaran, gangguan emosional, kemampuan berpikir, serta perilaku aneh (Pujiningsih, 2021). Data WHO tahun 2022 mengungkapkan ada 23 juta jiwa yang mengidap gangguan jiwa, yaitu skizofrenia atau psikosis.

Data Riskesdas (2013) mengungkapkan 1,7 juta jiwa atau 1-2 orang dari 1.000 warga Indonesia mengalami gangguan jiwa. Angka kejadian gangguan jiwa di Indonesia, Jawa Timur merupakan prioritas keempat dalam dengan peringkat pertama DKI Jakarta, kedua Jawa Barat, dan ketiga Jawa Tengah. Data Riskesdas (2018), prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur mencapai 6,4% dari populasi, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan data sebelumnya. Profil Dinas Kesehatan Kota Malang tercatat 0,19 % mengalami gangguan mental.

Secara umum gangguan jiwa dikelompokkan menjadi 2 kategori antara lain, psikotik dan non-psikotik. Psikotik terdiri dari gangguan jiwa organik dan non-organik. Gangguan jiwa organik meliputi delirium, epilepsi dan demensia, sedangkan gangguan jiwa non-organik meliputi skizofrenia, waham, gangguan mood, psikosa (mania, depresi), gaduh, gelisah, dan halusinasi yang meliputi

gangguan kecemasan, psikoseksual, kepribadian, alkoholisme, dan menarik diri. Sedangkan gangguan jiwa non-psikotik terdiri dari gangguan kecemasan, psikoseksual, kepribadian, alkoholisme, dan menarik diri (Zaini, 2019). Berbagai macam respon perilaku yang muncul karena gangguan jiwa, salah satunya yaitu harga diri rendah.

Harga diri rendah adalah penilaian negatif pada diri sendiri yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri, perasaan takut, dan perasaan tidak berguna dan tidak berharga dalam kehiduannya (Atmojo & Purbaningrum, 2021). Harga diri rendah ialah ketika seseorang merasa dirinya tidak berharga, tidak berguna, dan tidak memiliki kepercayaan diri. Penilaian negatif pada diri sendiri dan ketidakmampuan diri melakukan sesuatu (Alpita & Yani, 2022). Terdapat beberapa penyebab terjadinya gangguan harga diri rendah.

Kehilangan orang yang disayang, mendapat ancaman dari individu lain, dan buruknya interaksi antarpribadi dapat menyebabkan terjadinya harga diri rendah. Tingkat harga diri memiliki rentang antara tinggi dan rendah. Orang dengan harga diri tinggi dapat menghadapi lingkungan secara aktif, serta dapat beradaptasi secara efektif dan merasa aman. Sebaliknya, orang dengan harga diri rendah menghadapi lingkungan secara negatif dan menganggapnya sebagai sebuah ancaman (Wijayati et al., 2020). Orang dengan harga diri rendah akan mendapatkan dampak negatif pada dirinya.

Dampak seseorang yang mengalami harga diri rendah adalah tidak dapat maju dalam kehidupannya, merasa dijauhi dan ketidakmauan bersosialisasi dengan individu lain atau menarik diri dari lingkungan karena merasa dirinya tidak bisa melakukan apapun dan tidak memiliki percaya diri. Akibat dari tidak

tertanganinya masalah harga diri rendah akan memunculkan masalah lain seperti isolasi social. Masalah ini juga akan menyebabkan pasien sulit berkonsentrasi atau fokus pada sesuatu yang mengakibatkan muncul suara-suara atau bisikan, sehingga memunculkan masalah gangguan pendengaran atau halusinasi, resiko perilaku kekerasan, melukai diri sendiri sampai mengakhiri hidup (Nurmalasari et al., 2018). Penanganan pada masalah harga diri rendah diperlukan pendekatan menggunakan terapi untuk mencegah terjadinya dampak negatif yang lebih luas.

Keperawatan jiwa dilakukan secara interpersonal untuk meningkatkan dan memprtahankan perilaku-perilaku yang mendukung terwujudnya suatu kesatuan yang harmonis (Nikmah et al., 2021). Salah satu bentuk penanganan yang dapat dilakukan pada klien harga diri rendah yaitu dengan pendekatan model eksistensial. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman individu pada saat ini, model ini merupakan perilaku atau gangguan jiwa yang terjadi bila individu gagal menemukan jati dirinya dan tujuan hidupnya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam asuhan keperawatan, dapat digunakan pendekatan model eksistensial melalui salah satu bentuk terapi yaitu terapi *life review*.

Terapi *Life Review* merupakan salah satu terapi alternatif dalam asuhan keperawatan jiwa untuk mencegah dan mengatasi harga diri rendah yang dapat menyebabkan depresi (Nikmah et al., 2021). Terapi *life review* mendorong individu untuk mengingat kembali ingatannya di masalalu yang mengakibatkan terjadinya mekanisme *recall* tentang kejadian masa lalu hingga sekarang. Seseorang dengan harga diri rendah akan dapat memperbaiki kualitas

hidupnya dengan cara tersebut. Terapi ini, orang dewasa diminta untuk mengacu pada masa lalu untuk mendapatkan ketenangan pikiran, yang dapat membantu memperbaiki perspektif dan menyampaikan peristiwa berharga tentang teman dan seseorang yang dicintai. (Banon et al., 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian terapi *life review* dapat dilakukan untuk mengatasi harga diri rendah pada lansia. Pemberian terapi *life review* dapat mengganti pikiran negatif yang muncul dengan mengajak individu untuk melakukan evaluasi dan mengidentifikasi kejadian dalam hidupnya di masa lampau (anak-anak, remaja dan dewasa) dan masa sekarang (lansia) yang berharga, sehingga akan memunculkan menerima diri serta memunculkan pikiran-pikiran yang lebih realistis (Dewi, 2020).

Jumlah penduduk kecamatan Bantur sejumlah 75,855 orang. Berdasarkan studi dokumentasi melalui data rekam medik di Puskesmas Bantur Kabupaten Malang, didapatkan data jumlah pasien yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 192 orang, dengan demikian diketahui bahwa prevelensi gangguan jiwa sebanyak 0,253%. Jumlah tersebut tersebar di 5 desa sebagai berikut. Desa bandungrejo terdapat 62 orang (32.29%), bantur 53 orang (27.60%), sumberbening 39 orang (20.31%), srigonco 25 orang (13.02%) dan wonorejo 13 orang (6.77%). Bandungrejo merupakan daerah dengan angka gangguan jiwa terbanyak di kecamatan Bantur. Sehingga diperlukan penanganan yang berkelanjutan melalui pendekatan model eksistensial dengan terapi *life review*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya “Bagaimanakah penerapan dan hasil implementasi pendekatan model eksistensial dengan terapi *life review* pada klien harga diri rendah di wilayah kerja Puskesmas Bantur?”

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis penerapan dan hasil implementasi pendekatan model eksistensial dengan terapi *life review* pada klien harga diri rendah di wilayah kerja Puskesmas Bantur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi terkait pemberian intervensi keperawatan pada klien harga diri rendah menggunakan pendekatan model eksistensial dengan terapi *life review*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Memberikan stimulus emosi dan meningkatkan kepercayaan diri melalui pendekatan model eksistensial dengan terapi *life review*.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi penting tentang intervensi keperawatan menggunakan pendekatan model eksistensial dengan terapi *life review* yang difokuskan untuk meningkatkan kepercayaan diri klien harga diri rendah.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

Pendekatan model eksistensial dengan terapi *life review* dapat dikembangkan untuk diujikan atau dilakukan penelitian selanjutnya pada responden kelompok khusus yaitu remaja dengan harga diri rendah.